



Menuju Pendidikan Kristiani yang Bersahabat Di Tengah Heterogenitas Agama

Yohanes Krismantyo Susanta

Prodi Musik Gerejawi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja

yohanessusanta@gmail.com

Abstract

The practice of religious education (including Christian religious education) carried out by religious institutions is considered to have contributed to national disunity. It is indicated by the attitude of feeling the correct self, seeing other people who are different (in the context of religion) as a party that is more inferior to bring up the hierarchy (domination-subordination relations) that causes alienation (exclusion) of others. This paper aims to find a friendly form of Christian education in the context of religious heterogeneity. By utilizing the concept of friendship promoted by Jürgen Moltmann, this paper shows that friendship is not just relationships formed in the private sphere but is always conceived and practised in the public sphere. In Christian Education that promotes friendship, Christians need to transcend borders, transcend church walls and work together with other religious communities for peace and justice.

Keywords: *Christian Education; Friendship; Jürgen Moltmann; the other*

Abstrak

Praktik Pendidikan keagamaan (termasuk pendidikan Agama Kristen) yang dilaksanakan oleh lembaga keagamaan dianggap memiliki andil terhadap perpecahan bangsa. Hal ini ditandai dengan adanya sikap merasa diri paling benar, memandang orang lain yang berbeda (dalam konteks agama) sebagai pihak yang lebih inferior sehingga memunculkan hirarki (relasi dominasi-subordinasi) yang menyebabkan terjadinya alienasi (penyingkiran) terhadap yang lain. Tulisan ini bertujuan menemukan bentuk pendidikan Kristiani yang bersahabat di tengah konteks heterogenitas agama. Dengan memanfaatkan konsep persahabatan yang diusung oleh Jürgen Moltmann, tulisan ini menunjukkan bahwa persahabatan bukan sekadar relasi yang terbentuk dalam ranah privat melainkan selalu dikandung dan dipraktikkan di ruang publik. Dalam Pendidikan Kristiani yang mengedepankan persahabatan, umat Kristen perlu melampaui batas, *melampaui dinding gereja* dan *bekerja bersama* dengan umat beragama lain untuk perdamaian dan keadilan.

Kata kunci : Jürgen Moltmann; Pendidikan Kristiani; Persahabatan; sang liyan

PENDAHULUAN

Dewan Gereja Dunia (*The World Council of Churches/ WCC*) telah mengeluarkan himbaun dalam bentuk dokumen *Christian Self-Understanding* (CSU), sebuah dokumen yang berisi tanggapan atas perjumpaan umat Kristen dengan umat beragama lain. Secara khusus himbaun tersebut tertuang dalam butir keempat dari dokumen CSU:



In today's context the 'stranger' includes not only the people unknown to us, the poor and the exploited, but also those who are ethnically, culturally and religiously 'others' to us. The word 'stranger' in the scriptures does not intend to objectify the 'other' but recognizes that there are people who are indeed 'strangers' to us in their culture, religion, race and other kinds of diversities that are part of the human community. Our willingness to accept others in their 'otherness' is the hallmark of true hospitality. Through our openness to the 'other' we may encounter God in new ways. Hospitality, thus, is both the fulfillment of the commandment to 'love our neighbours as ourselves' and an opportunity to discover God anew.¹

Pernyataan sikap lewat CSU tersebut menjadi salah satu bukti bahwa sesungguhnya di tengah heterogenitas agama yang ada di dunia, potensi terjadinya gesekan sangatlah besar. Baik gesekan secara fisik maupun kebencian yang entah sadar atau tidak tertanam dalam diri penganut agama yang ada dalam memandang penganut agama yang berbeda. Dalam konteks ini, usaha yang dilakukan oleh WCC dengan menerbitkan CSU tentu layak diapresiasi sebab kepelbagaian adalah salah satu persoalan yang kerap kali menjadi salah satu persoalan karena masih banyak pihak yang seolah belum bersedia mengakui dan menerima perbedaan.

Tulisan ini memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki peran besar dalam mengikis dan menghancurkan pemahaman tersebut, bukan malah menumbuhsuburkan pemahaman yang cenderung berupaya meniadakan kehadiran yang lain tersebut. Sejumlah penelitian terkait masalah tersebut telah banyak dihasilkan. Misalnya penelitian Nanang Martono berjudul "Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bordieu" yang mengulas tentang bagaimana buku-buku pelajaran di sekolah ternyata mengandung kekerasan simbolik yang mengeksklusi yang lain, baik dalam hal gender maupun agama.² Selanjutnya, dalam konteks Pendidikan Kristiani, Oktavianus Nugroho mengulas Pendidikan Kristiani untuk perdamaian dalam konteks keragaman dalam artikel jurnal berjudul "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme."³ Dalam amatan penulis, publikasi terbaru yang senada dengan itu juga dipaparkan dengan

¹ World Council of Churches, "Religious Plurality and Christian Self-Understanding," accessed June 7, 2020, <https://www.oikoumene.org/en/resources/documents/commissions/faith-and-order/ix-other-study-processes/religious-plurality-and-christian-self-understanding>.

² Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bordieu* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

³ Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho, "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme," *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014): 143–170.



gamblang oleh Stella Pattipeilohy yang memanfaatkan konsep pemikiran Pete Ward dalam usaha membangun pendidikan teologi multikultur.⁴

Pendidikan secara khusus pendidikan keagamaan seharusnya bertugas menyemai damai dan kasih persahabatan lewat solidaritas yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Felix Baghi mengatakan bahwa tujuan dari Pendidikan ialah memanusiakan manusia. Hal tersebut hanya mungkin terwujud apabila seluruh orientasi Pendidikan terarah pada pengelolaan kemanusiaan.⁵ Lebih lanjut Baghi menegaskan,

Pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan yang menciptakan ruang untuk mengolah kemanusiaan dalam terang interkulturalitas. Anak-anak diberi kesempatan untuk berdemokrasi dan bersimpatik dalam suasana interkultural, dan ini menjadi dasar bagi mereka untuk menjadi warganegara yang terbuka, tahu menghargai perbedaan, mencintai sesama serta berbela rasa dan solid.⁶

Dalam konteks Indonesia jelas dikatakan bahwa pendidikan (termasuk pendidikan keagamaan) merupakan bagian dari tujuan negara yaitu untuk "mencerdaskan kehidupan bangsa" sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Persahabatan – bukan permusuhan - yang seharusnya menjiwai aspek kehidupan kemanusiaan dan hal tersebut adalah sesuatu yang perlu diupayakan secara sadar dan sengaja, salah satunya lewat kurikulum pendidikan agama Kristen. Dalam konteks inilah, pendidikan Kristiani seharusnya hadir dan berdampak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dikaji sumber-sumber data berupa buku dan artikel jurnal terkait teori persahabatan yang diusung oleh teologi konstruktif seperti Jurgen Moltmann, James Fredericks, dan Joas Adiprasetya. Setelah itu, akan ditunjukkan sumbangsih konsep tersebut bagi pendidikan Kristiani guna membangun konsep pendidikan Kristiani yang bersahabat dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam tulisan ini bersifat deduktif yaitu bertolak dari fakta-fakta umum terkait masalah Pendidikan Kristiani, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus yaitu Pendidikan Kristiani yang mengedepankan nilai-nilai persahabatan. Dengan demikian, analisis data

⁴ Stella Y.E. Pattipeilohy, "Pendidikan Teologi Multikultur: Sebuah Sumbangan Pete Ward," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 131–152.

⁵ Felix Baghi, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN GLOBALISASI: UNTUK PROFIT ATAU CULTIVATING HUMANITY?," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 7, no. 5 (2015): 178–187.

⁶ Ibid.



dalam tulisan ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Pendidikan Keagamaan Di Indonesia

Zuly Qodir menyebut bahwa ketika di Indonesia marak terjadi kasus terorisme, banyak orang hanya bereaksi dengan menyebut bahwa terorisme tidak terkait agama apapun. Masyarakat pada umumnya masih mempertahankan penalaran dikotomi bahwa agama selalu baik dan kekerasan merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan oknum tertentu. Qodir menyebut bahwa agama seringkali tidak suci dan condong kepada kejahatan.⁸ Agama seringkali bermata dua; mata satu adalah kebaikan, sementara mata satunya adalah kejahatan yang dihayati dan dilakukan oleh para penganutnya sendiri.⁹

Senada dengan itu, Ferdinandus menyebut bahwa sesungguhnya agama bersifat indah dan menakjubkan, tetapi sekaligus menakutkan karena kuasa yang dimilikinya. Klaim-klaim kebenarannya yang bersifat deskriptif (untuk memahami dan menjelaskan yang ilahi dan duniawi, yang fana dan yang kekal dengan segala kompleksitasnya) serta normatif (sebagai panduan untuk kehidupan saat ini dan akan datang) menjadi motor penggerak yang membentuk peradaban dan budaya. Tepat di sinilah letak kesulitan yang ditimbulkan dari agama, yaitu pada realitas kejamakannya. Dalam satu planet ini ada banyak agama, dan banyak agama berarti banyak pula pengajaran dan praktik yang saling bersilangan serta bertentangan—semuanya atas nama kebenaran.¹⁰ José Casanova menyebut agama memiliki dua wajah yaitu baik dan buruk, layaknya dewa Janus dalam mitologi Yunani.

throughout the decade religion showed its Janus face, as the carrier not only of exclusive, particularist, and primordial identities but also of inclusive, universalist, and transcending ones.¹¹

Scott Appleby menyebut dua sisi agama tersebut sebagai ambivalensi agama yaitu perbedaan respons manusia kepada sesuatu di luar dirinya yang dianggap suci.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁸ Zuly Qodir, "Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 1, 2013): 3, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1129>.

⁹ Ibid.

¹⁰ Williem Ferdinandus, "Trinity and Religious Pluralism: Peran Doktrin Trinitas Dalam Pluralitas Agama," *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 2 (2013): 199–219.

¹¹ José Casanova, *Public Religions in the Modern World* (Chicago: The University of Chicago, 1980), 4.



Ambivalensi tersebut tampak misalnya atas nama agama seseorang dapat memandang kekerasan sebagai kewajiban suci, namun atas nama agama pula seseorang dapat memandang kedamaian sebagai cita-cita luhur dari agama.¹²

Salah satu persoalan memperhatikan dikemukakan oleh Djohar M. S. yang menyebut bahwa dalam konteks pendidikan agama di sekolah, pemisahan anak berdasarkan agama di sekolah menjadi embrio diskriminasi bangsa. Hal ini terjadi karena sekolah tidak melaksanakan pendidikan keagamaan, tetapi lebih cenderung melaksanakan pelajaran agama.¹³ Lembaga pendidikan dianggap memiliki andil terhadap perpecahan bangsa. Hal ini ditandai dengan adanya sikap diri paling benar dan paham agama orang lain salah.

Uraian di atas disadari atau tidak juga kerap kali masih dijumpai bukan hanya dalam konteks pendidikan agama Islam melainkan juga dalam pendidikan agama Kristen yang diterapkan di sekolah-sekolah. Akibatnya, benih-benih sikap eksklusif justru mendapatkan ladang dan pupuknya dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Kondisi miris yang muncul ke permukaan adalah di satu sisi agama Kristen disebut sebagai agama penyebar kasih kepada sesama (sang liyan) tetapi pada sisi lain justru mengedepankan sikap eksklusif dalam memandang yang lain. Mengaku mengedepankan solidaritas, tetapi yang terjadi adalah politik penyingkiran. Menurut hemat saya, pemahaman ini dominan dan kerap kali dijumpai dalam konteks sekolah (khususnya sekolah Kristen) yang acapkali melihat sekolah sebagai sarana penginjilan (hal ini tentu masih harus dibuktikan lewat penelitian lebih lanjut). Adapun paradigma penginjilan yang diusung adalah paradigma lama yang melihat misi secara sempit sebagai upaya membuat orang lain menjadi pemeluk agama Kristen. Sebuah paradigma yang lahir dalam sejarah saat kekristenan masuk ke Indonesia berbarengan dengan imperialisme Barat. Adapun politik penyingkiran yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah paham sekaligus praktik memandang orang lain yang berbeda (dalam konteks agama) sebagai pihak yang lebih inferior sehingga memunculkan hirarki (relasi dominasi-subordinasi) yang menyebabkan terjadinya alienasi (penyingkiran) terhadap yang lain.

¹² R. Scott Appleby, *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation* (Lanham, Boulder, New York, and Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, 2000).

¹³ Djohar M. S., "Pendahuluan," in *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah*, ed. Listia, laode Arham, and Lian Gogali (Yogyakarta: Interfidei, 2007), 4.



Padahal, sebagaimana dikatakan oleh Joas Adiprasetya, kata solidaritas sesungguhnya berakar dari 2 pemaknaan. Pertama, solidaritas dimaknai sebagai kohesi sosial di antara kaum buruh dalam melawan para industrialis. Kedua, solidaritas dimaknai sebagai persatuan rakyat Prancis dalam melawan musuh mereka (misalnya, Inggris). Karena karakter "perlawanan" ini, tanpa "sang liyan" yang dilawan, maka tak ada solidaritas. Dan sang liyan itu harus selalu kelompok manusia lain. Sekali lawan itu hilang, maka tak ada lagi solidaritas, kecuali ketika dicari dan ditemukan lawan baru. Singkatnya, solidaritas didasarkan pada pemosisian "kita" melawan "mereka." Kata yang baru hidup jika dilambiri politics of exclusion ini kini sudah secara meluas dipakai oleh banyak pemikir sosial Kristen.¹⁴

Lebih lanjut Adiprasetya menyebut bahwa Kosa kata 'kita' dan 'mereka' menjadi diksi utama kelompok eksklusif. Tembok kita-mereka dipertebal sehingga kerap menimbulkan rasialisme sempit yang merendahkan kelompok lain dan memuja kelompok sendiri.¹⁵ Benih-benih tersebut menurut hemat saya, entah disadari atau tidak, juga dijumpai dalam pendidikan Kristiani. Dalam disertasi berjudul "Makan Patita: Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual," Nancy Souisa mengatakan bahwa pendidikan – yang tidak bebas nilai – patut senantiasa ditinjau karena selalu terkandung kemungkinan untuk mengarahkan manusia pada kepentingan kelas dominan.¹⁶ Tak mengherankan jika pendidikan Kristiani yang selama ini didengungkan juga berpotensi jatuh ke dalam sikap tersebut.

Berangkat dari hal tersebut, penulis melihat bahwa ada yang kurang dari pendidikan Kristiani yang selama ini dipraktikkan di sekolah. Pendidikan Kristiani seharusnya sejalan dengan misi Kristus yakni menjangkau semua orang termasuk sang lain yang dianggap asing kemudian merangkulnya menjadi sahabat.

Persahabatan Sebagai Tema Teologis: Sumbangsih Teologi Konstruktif

Moltmann meyakini bahwa kata sahabat tidak bisa dilepaskan dari pribadi Yesus. Menurut Moltmann, gelar-gelar Yesus sebagai nabi, imam, dan raja berasal dari komunitas

¹⁴ Joas Adiprasetya, *Solidaritas Sosial Baru Gereja Di Tengah Masyarakat Berwajah Majemuk Dan Miskin* (Jakarta, 2008), 5.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Nancy Souisa, "Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), 49.



otoritarian. Hal itu membuat Yesus terasa jauh, tetapi gelar sahabat akan membuat Yesus lebih dekat dengan manusia. Oleh karena itu Moltmann memberikan penambahan pada gelar-gelar Yesus menjadi: Yesus adalah nabi-sahabat bagi orang miskin, Yesus adalah imam-sahabat yang menderita bagi orang lain, Yesus adalah raja-sahabat yang membebaskan manusia dari perbudakan dan maut. Melalui pengungkapan ulang akan gelar-gelar Yesus tersebut, Moltmann ingin menggunakan istilah persahabatan untuk memperlihatkan Allah yang hangat dan ramah tamah kepada manusia ciptaan.¹⁷ Di dalam teladan persahabatan tersebut tak ada dominasi superior-inferior. Hal ini tidaklah mengherankan sebab Stephen Rhodes menyebut bahwa ada 2 tema utama dalam karya Moltmann yakni keterbukaan (*openness*) dan persahabatan (*friendship*).¹⁸ Moltmann memaparkan demikian:

Friendship is a personal relationship that makes no claims. For 'friend' is not an official category, or a title of sovereignty, or a function that is exercised only for a certain period of time. Rather, friendship is a 'free human relationship', one that 'arises out of freedom and preserves freedom ... Friendship is lived freedom.'¹⁹

Moltmann sebagaimana dikutip Nicholas Adams melihat persahabatan sejati bebas dari dominasi, tanpa tekanan dan tanpa persahabatan, maka tidak ada harapan bagi perjuangan melawan dominasi kelas. Dalam hal ini Moltmann menggemakan kembali apa yang dikatakan oleh Injil Lukas bahwa Yesus adalah sahabat pemungut cukai dan orang berdosa (Luk. 7:34).²⁰ Moltmann menambahkan hal tersebut dengan menyebut Yesus sebagai sahabat orang berdosa dan menderita penyakit. Moltmann juga melakukan reinterpretasi terhadap teks Yohanes 15:15 dengan menyebut bahwa perkataan Yesus kepada para murid bahwa mereka bukan lagi hamba hendak meyakinkan para murid bahwa mereka bukan berada pada posisi yang lebih rendah sehingga membuat sukacita mereka berkurang karena status yang disandang tersebut.²¹ Dengan menyebut Yesus sebagai sahabat orang berdosa, Moltmann melihat hal ini sebagai bentuk subversi terhadap konsep persahabatan Yunani yang hanya melihat persahabatan di antara pihak yang setara. Konsep

¹⁷ Yohanes Krismantyo Susanta, "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2018): 110.

¹⁸ J. Stephen Rhodes, "Jürgen Moltmann: The Comfort And Challenge of Open Friendship," *The Asbury Theological Journal* 55, no. 1 (2000): 64.

¹⁹ Manitza Kotze and Carike Noeth, "Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity," *In die Skriflig / In Luce Verbi* 53, no. 1 (January 28, 2019): 4, <http://www.indieskriflig.org.za/index.php/skriflig/article/view/2333>.

²⁰ Nicholas Adams, "Jürgen Moltmann," in *The Blackwell Companion to Political Theology*, ed. Peter Scott and William T. Cavanaugh (Massachusetts: Blackwell Publishing, 2004), 238.

²¹ Ibid.



klasik bahwa persahabatan hanya terkait dengan relasi personal dan privat perlu untuk direkonstruksi sebagaimana persahabatan yang ditawarkan Yesus bersifat publik dan menjangkau orang yang terpinggirkan termasuk kaum *gentile*.²²

Menurut Moltmann seperti dikutip oleh Rhodes, dalam persahabatan terkandung keterbukaan (*openness*) yaitu menyediakan ruang bagi perbedaan (*making room for difference*). Dengan gamblang dan panjang lebar, Moltmann seperti dikutip Rhodes mengatakan:

people of faith are enabled to move beyond the expectations of the culture of sameness to love the "unlike, the unworthy, the worthless, the lost, the transient and the dead." Where the world (and often the church) closes the doors to those who are different, God throws open the doors of hope and fellowship.²³

Hal inilah yang semestinya menjadi dasar pijak konsep persahabatan antaragama yang dapat dibangun oleh umat Kristen. Lebih lanjut Moltmann memberikan penegasan sebagai berikut: "The friendship of Jesus cannot be lived and its friendliness cannot be disseminated when friendship is limited to people who are like ourselves and when it is narrowed down to private life."²⁴

Gambaran tersebut juga dipertegas oleh Adiprasetya dan Sasongko yang menyebut bahwa 4 dekade sebelumnya, dalam buku berjudul *The Open Church: An Invitation to a Messianic Life-Style*, Jürgen Moltmann telah melakukan eksplorasi terhadap tema persahabatan.²⁵ Hal ini diteruskan dalam bukunya yang berjudul *The Living God and the Fullness of Life*, dimana Moltmann menuliskan bahwa persahabatan adalah kehidupan yang bebas. Dalam kasih persahabatan, kita menemukan kasih egaliter yang sejati, sebuah kasih yang tak terikat atau memerlukan relasi seksual di dalamnya. Dalam persahabatan, para sahabat akan sama-sama berusaha menemukan tujuan bersama. Ini sekaligus berarti bahwa persahabatan Kristiani senantiasa membuka diri kepada pihak luar serta mengundang sang liyan menjadi sahabat-sahabat. Moltmann percaya bahwa persahabatan adalah "the soul of a friendly world." Ini sekaligus berarti bahwa persahabatan "always conceived and enacted in public spaces."²⁶

²² Ibid.

²³ Stephen Rhodes, "Jürgen Moltmann: The Comfort And Challenge of Open Friendship," *he Asbury Theological Journal* 49, no. 1 (1994): 65.

²⁴ Adams, "Jürgen Moltmann." 239.

²⁵ Joas Adiprasetya and Nindy Sasongko, "A Compassionate Space-making," *The Ecumenical Review* (2019).

²⁶ Ibid., 22.



Selain itu, menarik pula untuk melihat persahabatan ini dari perpektif teologi komparatif. Knitter yang mengutip Fredericks memperlihatkan bagaimana teologi komparatif secara wajar mengarah pada teologi dialogis. Melalui hal tersebut, umat Kristen bukan hanya menghayati lebih dalam berbagai ajaran agama lain, tetapi juga membangun persahabatan dengan umat beragama lain. Menurut Knitter, dari perspektif teologi komparatif, karena persahabatan dan kasih yang muncul dari ranah teologi komparatif, umat Kristiani bersedia merangkul rekan-rekan beragama lain bukan hanya untuk belajar dari mereka, tapi juga berbagi dengan memperkaya mereka.²⁷ Seandainya rekan-rekan beragama lain itu ingin mendengar tentang kemungkinan perbandingan yang dapat mereka lakukan antara tradisi mereka dan agama Kristiani, ingin belajar dari Yesus dan Injil-Nya, maka rekan Kristiani bersedia membantu dengan proses belajar dan saling berbagi. Karena proses ini berlangsung dalam arena persahabatan, maka bisa dimaklumi jika perselisihan pendapat terjadi. Namun, perselisihan itu tidak akan saling menghancurkan, melainkan justru membina persahabatan. Fredericks menuliskan: "Untuk berteologi secara komparatif, umat Kristiani akan mampu mengembangkan persahabatan abadi dengan sesama umat non-Kristiani sebagai cara bermanfaat untuk berselisih pendapat secara jujur dan mendalam."²⁸

Persahabatan dipandang bukan sekadar hubungan pribadi antara individu, tetapi juga sebagai model teologis di mana kita belajar bagaimana berperilaku terhadap Yang Lain. Persahabatan sebagai tema teologis yang penting ini seharusnya dapat pula mewarnai pendidikan Kristiani dalam konteks Indonesia.

Mengupaya Pendidikan Kristiani yang Bersahabat Di Tengah Heterogenitas Agama dalam Konteks Indonesia

Dengan mengangkat judul ini, bukan berarti penulis berpendapat bahwa model pendidikan Kristiani yang selama ini diusung tidak atau kurang bersahabat. Akan tetapi model pendidikan Kristiani dalam konteks Indonesia harus senantiasa mengevaluasi diri agar peka dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan dan diskriminasi di tengah heterogenitas agama yang ada dalam konteks Indonesia. Dalam bagian ini, sumbangsih pemahaman teologi konstruktif mengenai konsep sahabat pada bagian sebelumnya akan

²⁷ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 248.

²⁸ James L. Fredericks, *Faith among Faiths: Christian Theology and Non-Chirstian Religions* (New York: Paulist Press, 1999), 173.



didialogkan dengan konsep pendidikan perdamaian dan multikulturalisme sebagaimana yang diusung oleh Teolog Pendidikan Kristiani di Indonesia, Tabita Kartika Christiani.

Dalam uraiannya, Tabita Christiani mengkritisi kurikulum pendidikan Kristiani yang terlalu menekankan kesalahan pribadi. Menurutnya hal tersebut masih kurang jika dikaitkan dengan konteks Indonesia yang majemuk. Christiani meminjam istilah Jack Seymour bahwa formasi iman dan dialog lintas iman ada “pada dinding” dan “di balik dinding.” Christiani sebagaimana dikutip oleh Nugroho mengatakan bahwa masih ada tambahan usulan satu istilah lagi yakni “melampaui dinding.” Maksudnya ialah bahwa Pendidikan Kristiani yang menolong murid *bekerja bersama* dengan umat beragama lain demi membangun perdamaian dan keadilan.²⁹

Sejalan dengan prinsip tersebut, dalam Pendidikan Kristiani yang mengedepankan persahabatan, orang Kristen perlu melampaui batas, *melampaui dinding gereja* dan *bekerja bersama* dengan umat beragama lain untuk perdamaian dan keadilan. Ini sekaligus berarti bahwa Pendidikan Kristiani seharusnya bukan hanya mengajarkan iman Kristen tetapi juga tentang agama lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Mahathir Muhammad Iqbal dalam konteks Pendidikan Islam.

Pengajaran agama yang menggunakan model monoreligius harus diubah menjadi multireligius dan interreligius. Selain telah membuat orang “buta” tentang agama lain, model pengajaran monoreligius yang hanya mengajarkan agama sendiri cenderung membuat orang bersikap pasif terhadap keragaman, jika bukan malah menarik diri. Pendidikan agama monoreligius akan rentan pula terhadap ideologi radikal. Biasanya pendidikan macam ini tak memiliki banyak variasi dalam memberikan ilustrasi yang lengkap dan holistik. Sebab, yang diutamakan adalah metode pembelajaran dan tes yang terstandardisasi: tidak membuat peserta didik menjadi manusia yang utuh, dengan pemahaman akan dunia secara holistik. Yang diberikan gambaran-gambaran sempit, cenderung hanya memuji diri sendiri, dan sebaliknya buta terhadap budaya pihak lain.³⁰

Hal ini sekaligus berarti bahwa Orang Kristen Indonesia perlu belajar tentang Islam, Budhisme, Hinduisme, Konfusianisme, dan tradisi lainnya. Umat Kristen akan ditolong dan diperlengkapi dalam memahami sekaligus menghargai mereka yang berbeda keyakinan. Sikap diskriminatif dari kalangan Kristen seperti melihat agama lain sebagai

²⁹ Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho, “Meretas Damai Di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme,” *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014): 155.

³⁰ Mahathir Muhammad Iqbal, “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INTERRELIGIUS: UPAYA MENYEMAI PERDAMAIAN DALAM HETEROGENITAS AGAMA PERSPEKTIF INDONESIA,” *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (June 29, 2014): 95, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1209>.



penyembah berhala atau pihak yang lebih inferior dapat dikikis melalui cara ini (sebagaimana argumentasi awal penulis bahwa praktik demikian kerap dijumpai dalam konteks sekolah Kristen dan melihat kehadiran sekolah Kristen secara sempit sebagai kesempatan untuk menginjili, membuat orang lain masuk menjadi pemeluk agama Kristen). Sebab Pendidikan Kristiani itu – dengan meminjam istilah Moltmann pada bagian sebelumnya – adalah usaha mengenal sekaligus menyahabati sang liyan. Christiani sebagaimana dikutip Nugroho menegaskan bahwa dalam pendidikan Kristiani, mempelajari agama lain juga berarti memahami kemajemukan dalam setiap agama. Hal ini menolong umat untuk memahami ambivalensi dari agama, termasuk kekristenan, sehingga umat tidak terkejut atau kecewa ketika agama digunakan untuk mempromosikan kekerasan daripada perdamaian.³¹ Iqbal bahkan memberikan contoh konkrit bahwa untuk sekolah menengah, model multireligius dapat digunakan. Lewat model tersebut, para siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat inforatoris dan deskriptif tentang agama lain. Diharapkan melaluinya, sejak dini para siswa dapat bersikap toleran terhadap penganut dan warisan tradisi yang berbeda. Norma bersama dan sikap yang positif terhadap pluralitas hanya bisa dibentuk melalui proses yang panjang, antara lain melalui model pengajaran semacam ini.³²

Akan tetapi tak cukup sampai di sini. Menurut Christiani, sebagaimana dikutip Nugroho, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah dialog interreligious. Sebuah dialog antariman yang bukan sekadar menerima, mengapresiasi dan merayakan keberagaman.

Dalam tataran akademis, temanya bisa berhubungan dengan perdamaian dan keadilan. Namun untuk kaum awam, mereka perlu dialog kehidupan, termasuk dalam hidup pertetanggaan. Hidup bertetangga berarti mempedulikan dan menolong satu sama lain. Masyarakat belajar tentang nilai cinta kasih, keramahan, kebaikan, dan kemurahan. Umat Kristen perlu hidup dalam pertetanggaan pluralistik yang lebih luas: mencakup orang-orang dari agama lain. Persahabatan yang kuat dapat mengembangkan keterbukaan untuk menerima yang lain dan akan mengatasi stigma, penilaian buruk, serta diskriminasi. Dialog memerlukan respek, kejujuran, kritik, dan keterbukaan.³³

³¹ Nugroho, "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme," 154.

³² Iqbal, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INTERRELIGIUS: UPAYA MENYEMAI PERDAMAIAN DALAM HETEROGENITAS AGAMA PERSPEKTIF INDONESIA."

³³ Nugroho, "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme." 155.



Model interreligious cocok digunakan dalam konteks perguruan tinggi. Apabila model multireligius menekankan pengajaran agama-agama yang bersifat deskriptif, informatif dan objektif tentang doktrin, ritual, dan sejarah agama tertentu, model interreligious bergerak lebih jauh dengan menekankan aspek dialog.³⁴ Dalam dialog, umat bisa menemukan persamaan tetapi bukan berarti abai terhadap perbedaan yang merupakan sebuah keniscayaan. Menemukan dan mengakui perbedaan secara tulus akan mempromosikan upaya perdamaian. Dalam dialog, orang tidak perlu khawatir untuk kehilangan identitas agama mereka.³⁵

Pada gilirannya, baik model multireligius maupun model interreligious tak akan sampai menyeret orang kepada pendangkalan iman atau jatuh ke dalam relativisme agama sebagaimana yang kerap dikhawatirkan. Sebaliknya, studi dan pengajaran agama model multireligius dan interreligious merupakan suatu metode yang efektif membentuk norma bersama dan sikap yang positif terhadap pluralitas agama sehingga perjumpaan agama bisa menjadi kesempatan saling memperkaya dan bekerja sama, guna mengoptimalkan potensi pribadi setiap pemeluk agama dalam pergaulan kemanusiaan.³⁶

Hal tersebut dapat diimplementasikan melalui kurikulum Pendidikan Kristiani yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam konteks Indonesia. Sebagaimana diungkap oleh Paulus Dwi Hardianto dalam penelitiannya bahwa Pendidikan interreligious dapat diterapkan di sekolah, bahkan sejak Sekolah Dasar.³⁷ Melalui kurikulum, materi-materi tentang agama dan kepercayaan lain termasuk agama lokal dapat dimasukkan agar naradidik dapat mengetahui dan mengenal keragaman yang ada di sekitarnya sekaligus mengakui dan menerimanya sebagai sebuah keniscayaan dalam hidup. Jika hal tersebut diperkenalkan sejak dini, maka keragaman yang ada bukanlah sebuah halangan melainkan tantangan yang harus ditaklukkan tetapi sekaligus menjadi kekayaan yang seharusnya dapat dinikmati dan dirayakan bersama.

³⁴ Iqbal, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INTERRELIGIUS: UPAYA MENYEMAI PERDAMAIAN DALAM HETEROGENITAS AGAMA PERSPEKTIF INDONESIA." 95.

³⁵ Nugroho, "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme." 154.

³⁶ Iqbal, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INTERRELIGIUS: UPAYA MENYEMAI PERDAMAIAN DALAM HETEROGENITAS AGAMA PERSPEKTIF INDONESIA." 95.

³⁷ Dwi Hardianto Paulus, "PENTINGNYA PENDIDIKAN INTERRELIGIUSITAS DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Teologi* 3, no. 1 (May 25, 2014): 13–24, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/448>.



KESIMPULAN

Membangun persahabatan otentik dengan mengedepankan dialog bersama sang liyan akan membuat sesama pemeluk agama dapat saling memahami dan hidup dalam harmoni. Persahabatan yang otentik dengan sang liyan seharusnya menjadi salah satu nilai yang dimunculkan dalam praksis pendidikan kristiani. Harmoni dalam heterogenitas agama bukanlah sekadar utopia untuk bisa dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat. Dalam konteks inilah, pendidikan kristiani yang bersahabat memiliki peran strategis guna membangun kesadaran diri untuk sungguh-sungguh mempelajari tradisi agama lain, bukan untuk mencari "kelemahan" dan kesalahan tetapi untuk secara jujur dan terbuka mengambil manfaat dan belajar dari sana dengan tetap mengutamakan persaudaraan dan persahabatan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Nicholas. "Jürgen Moltmann." In *The Blackwell Companion to Political Theology*, edited by Peter Scott and William T. Cavanaugh, 227–242. Masshacuset: Blackwell Publishing, 2004.
- Adiprasetya, Joas. *Solidaritas Sosial Baru Gereja Di Tengah Masyarakat Berwajah Majemuk Dan Miskin*. Jakarta, 2008.
- Adiprasetya, Joas, and Nindy Sasongko. "A Compassionate Space-making." *The Ecumenical Review* (2019).
- Appleby, R. Scott. *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. Lanham, Boulder, New York, and Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, 2000.
- Baghi, Felix. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN GLOBALISASI: UNTUK PROFIT ATAU CULTIVATING HUMANITY?" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 7, no. 5 (2015): 178–187.
- Casanova, José. *Public Religions in the Modern World*. Chicago: The University of Chicago, 1980.
- Ferdinandus, Willièm. "Trinity and Religious Pluralism: Peran Doktrin Trinitas Dalam Pluralitas Agama." *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 2 (2013): 199–219.
- Fredericks, James L. *Faith among Faiths: Christian Theology and Non-Chirstian Religions*. New York: Paulist Press, 1999.
- Iqbal, Mahathir Muhammad. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INTERRELIGIUS: UPAYA MENYEMAI PERDAMAIAN DALAM HETEROGENITAS AGAMA PERSPEKTIF INDONESIA." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (June 29, 2014): 89–98. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1209>.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.



- Kotze, Manitza, and Carike Noeth. "Friendship as a Theological Model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity." *In die Skriflig / In Luce Verbi* 53, no. 1 (January 28, 2019): 1–7. <http://www.indieskriflig.org.za/index.php/skriflig/article/view/2333>.
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bordieu*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Nugroho, Oktavianus Heri Prasetyo. "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme." *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014): 143–170.
- Pattipeilohy, Stella Y.E. "Pendidikan Teologi Multikultur: Sebuah Sumbangan Pete Ward." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 131–152.
- Paulus, Dwi Hardianto. "PENTINGNYA PENDIDIKAN INTERRELIGIUSITAS DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Teologi* 3, no. 1 (May 25, 2014): 13–24. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/448>.
- Qodir, Zuly. "Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 1, 2013): 1–20. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1129>.
- Rhodes, J. Stephen. "Jürgen Moltmann: The Comfort And Challenge of Open Friendship." *The Asbury Theological Journal* 55, no. 1 (2000): 41–49.
- Rhodes, Stephen. "Jürgen Moltmann: The Comfort And Challenge of Open Friendship." *he Asbury Theological Journal* 49, no. 1 (1994): 63–70.
- S., Djohar M. "Pendahuluan." In *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah*, edited by Listia, laode Arham, and Lian Gogali, 1–7. Yogyakarta: Interfidei, 2007.
- Souisa, Nancy. "Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual." Universitas Kristen Satya Wacana, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2018).
- World Council of Churches. "Religious Plurality and Christian Self-Understanding." Accessed June 7, 2020. <https://www.oikoumene.org/en/resources/documents/commissions/faith-and-order/ix-other-study-processes/religious-plurality-and-christian-self-understanding>.